

Pandangan Remaja Terhadap “Legalisasi Ganja” di Indonesia

Gayes Mahestu¹

Telkom University, Bandung
gmahestu@telkomuniversity.ac.id

Dimas Akhsin Azhar²

ARS, Univesity, Bandung
dimas.a.azhar@gmail.com

Veny Purba³

ARS, Univesity, Bandung
boyveny@gmail.com

Abstract

There is a discourse on the legalization of cannabis that is constantly echoed by institutions and communities namely one of the proponent is Lingkar Ganja Nusantara (LGN) generate concern in various side of society. According to Badan Narkotika Nasional (BNN) in 2019 drug abuse more increasing by 24 - 28 percent in Indonesia among them are milenials. With about 60 percent of drug cases are cannabis abused. The aim of this journal is to find out how the milenials teenager see from their perspective about the legalization of cannabis. Mix method research will be used in this journal. In quantitative research will use survey methods, also will use accidental random sampling sample technique to 345 teenagers who live in Bandung and Jakarta. The survey collection period will take place on 1-3 October 2019. Then this research will be combined with qualitative data from case studies of 8 teenagers who do not want to be mentioned of named or name of community, because of concerns and the emergence of negative associations with the community. The research results showed a linkage factor between exposure to information in the media that strengthened most of the objects agreeing to legalize cannabis. Positive jargon about cannabis presented by proponent communities reinforce the truth about the legalization of cannabis. Friends / colleagues become a source of information that is considered valid and credible as a basis for other information about the legalization of cannabis.

Keywords: *National Narcotics Agency, Lingkar Ganja Nusantara, Cannabis legalization, mix method, millennials, teenagers*

Abstrak

Adanya wacana legalisasi ganja yang terus menerus digaungkan oleh lembaga dan komunitas pendukung salahsatunya Lingkar Ganja Nusantara (LGN) menimbulkan khawatiran diberbagai pihak. Sementara menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019 penggunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat 24 -28 persen diantaranya adalah kaum remaja milenial. Dengan Sekitar 60 persen kasus narkoba adalah pengguna ganja. Jurnal ini untuk mengetahui bagaimana pandangan remaja terhadap legalisasi ganja. Menggunakan penelitian mix method. Pada penelitian kuantitatif dengan metode survey. Menggunakan teknik sample accidental random sampling kepada sebanyak

345 orang remaja di Bandung dan Jakarta, pada periode pengumpulan survey (1-3 Oktober 2019), kemudian juga digabungkan dengan data studi kasus terhadap 8 remaja pada komunitas XXI (yang menolak disebutkan baik nama komunitas maupun nama informan dalam publikasi karena kekhawatiran asosiasi negatif terhadap komunitas tsb). Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor keterkaitan antara paparan informasi di media yang menguatkan sebagian besar objek menyetujui legalisasi ganja. Jargon – jargon positif tentang ganja yang disajikan oleh komunitas – komunitas pendukung menguatkan kebenaran tentang legalisasi ganja. Teman/ rekan menjadi sumber informasi yang dianggap valid dan kredibel sebagai dasar pencarian informasi lainnya tentang legalisasi ganja.

Kata kunci: badan narkotika nasional, lingkaran ganja nusantara, legalisasi ganja, mix method, milenial, remaja

Pendahuluan

Pengguna narkoba dikalangan remaja semakin meningkat, berdasarkan data yang dikutip dari liputan 6.com, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisioner Jenderal Polisi Heru Winarko menyebutkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkoba. Dikatakan bahwa remaja yang terpapar narkoba lebih rentan sebagai pengguna jangka panjang. Sebab, mereka memiliki pengguna narkoba rata-rata berada di rentang 15 hingga 65 tahun. Ganja masih menjadi favorit dengan 63% menggunakan narkoba jenis tersebut. (liputan6, 2019)

“Hasil dari penelitian kita bahwa penyalahgunaan itu beberapa tahun lalu, milenial atau generasi muda hanya sebesar 20 persen dan sekarang meningkat 24 -28 persen itu adalah kebanyakan pengguna anak-anak dan remaja,” kata Heru di The Opus Grand Ballroom At The Tribhata, Jakarta Selatan, Rabu (26/6).

Tren penggunaan ganja yang hampir selalu mendominasi pengguna narkoba tidak terlepas dari kemudahan untuk mendapatkannya dan juga harga yang relative lebih terjangkau. Saat ini di Indonesia juga semakin marak bersuara terkait dengan tren legalisasi Ganja. Pada tahun 2019 lalu publik Indonesia dikejutkan dengan berita penyitaan 41,3 Ton Ganja selama tahun 2018. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat ganja menjadi barang bukti narkoba dengan jumlah terbanyak yang disita selama 2018 yakni 41,3 ton. BNN menyebut pemakai ganja hampir menyeluruh di Indonesia, terutama generasi muda. "Hampir merata di seluruh Indonesia, pengguna ganja itu generasi muda, kemudian ganja sendiri sumbernya di negara kita, di Aceh," kata Deputy Pemberantas BNN, Irjen Arman Depari, dalam Rapimnas BNN 2019 di Hotel Bidakara, Jakarta Selatan, Senin (25/3/2019). (Detik.com, 2018)

Ganja seringkali hanya sebagai obat rekreasi yang memiliki efek lebih rendah dibanding narkoba jenis lain. Meski demikian, bagi BNN, ganja tetap masuk dalam salah satu golongan zat terlarang, karena dampaknya pada kesehatan dan mengancam masa depan bangsa. "kami sudah memasukan ganja ke dalam narkoba golongan I dalam UU Nomor 35 tahun 2009. Kalau golongan I itu, kami tidak sepakat digunakan untuk keperluan medis, Penggunaan ganja di Tanah Air, sesuai UU 35/2019, hanya untuk keperluan penelitian lembaga yang berwenang. sebagaimana dikutip Antara, Rabu (31/7/2019). (kompas, 2019)

Trend Legalisasi Ganja sebetulnya telah digaungkan cukup lama di Indonesia, salahsatunya Danto menjabat sebagai Ketua Riset Budaya Ganja Nusantara - Yayasan Sativa Nusantara. Dan Dhira Narayana nama lelaki itu, pendiri sekaligus Ketua LGN, Lingkar Ganja Nusantara (LGN, n.d.), yang secara massif mengampanyekan legalisasi ganja karena sebetulnya dapat dimanfaatkan untuk kesehatan dan merupakan bagian dari budaya Indonesia.

“Menurut si empunya kantor, LGN banyak disambangi akademisi baik dari dalam maupun luar negeri, untuk keperluan penelitian tentang ganja. LGN merupakan gerakan untuk mendorong legalisasi ganja di Tanah Air. Mereka ingin membongkar mitos dampak negatif ganja, yang bahkan oleh pemerintah dituangkan dalam Undang-undang Narkotika tahun 2009. Awalnya, mereka fokus memperjuangkan para pengguna ganja untuk kepentingan medis yang dikriminalisasi melalui UU Narkotika. Targetnya ketika itu merevisi UU Narkotika, karena penggunaan ganja dihukum paling berat dibanding narkoba lain seperti sabu atau ekstasi yang sarat bahan kimia. (Suara.com, 2016)

Era digital memungkinkan semua informasi dapat tersebar luas dan diakses siapapun. Dalam hal paparan internet terkait informasi legalisasi ganja, remaja yang dalam hal ini yang juga merupakan konsumen internet tertinggi. Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12 persen. dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Dan dominasi pengguna usia 15 – 24 tahun. (kompas, 2019)

Persoalan ganja menurut para penggagas legalisasi ganja terlalu sempit kalau hanya berkutat pada seputar isu narkoba. Pemerintah dianggap tidak mendukung dan lebih memihak industry farmasi kapitalis. Website LGN Indonesia berisi pada jargon – jargon perjuangan legalisasi , informasi yang berfokus pada berita- berita dukungan legalisasi ganja dan hal – hal positif tentang ganja. Laman Facebook disukai sekitar 114.449. dan sebagian besar pengikutnya adalah remaja. (Suara.com, 2016) Memang dalam penjelasan World Health Organization (WHO) terdapat sedikit penjelasan yang menyebutkan adanya efek terapeutik terhadap beberapa penyakit, namun penggunaan ganja untuk keperluan medis ini masih harus dikaji lebih lanjut karena terdapat kandungan yang berbahaya seperti THC dan Kanabinoid lainnya.

Several studies have demonstrated the therapeutic effects of cannabinoids for nausea and vomiting in the advanced stages of illnesses such as cancer and AIDS. Dronabinol (tetrahydrocannabinol) has been available by prescription for more than a decade in the USA. More research is needed on the basic neuropharmacology of THC and other cannabinoids so that better therapeutic agents can be found. (World Health Organization, 2019)

Lebih lanjut (WHO) menjelaskan bahwa secara umum ganja merusak perkembangan kognitif (kemampuan belajar), termasuk proses asosiatif; penarikan kembali bebas dari item yang dipelajari sebelumnya sering terganggu ketika kanabis digunakan baik selama periode belajar dan mengingat; Ganja merusak kinerja psikomotor dalam berbagai tugas, seperti koordinasi motorik, perhatian terbagi, dan tugas operasi dari banyak jenis; kinerja manusia pada permesinan kompleks dapat terganggu selama 24 jam setelah merokok,

hanya 20 mg THC dalam ganja; ada peningkatan risiko kecelakaan kendaraan bermotor di antara orang yang mengemudi ketika mabuk oleh ganja.

Cannabis is by far the most widely cultivated, trafficked and abused illicit drug. Half of all drug seizures worldwide are cannabis seizures. The geographical spread of those seizures is also global, covering practically every country of the world. About 147 million people, 2.5% of the world population, consume Cannabis has become more closely linked to youth culture and the age of initiation is usually lower than for other drugs. An analysis of cannabis markets shows that low prices coincide with high levels of abuse, and vice versa. Cannabis appears to be price-inelastic in the short term, but fairly elastic over the longer term. (World Health Organization, 2019)

Disatu sisi dikatakan banyak negara melegalkan ganja karena dapat menjadi obat, diskursus Tarik tarikan kepentingan politik dan ekonomipun muncul. Disisi lain tanaman ganja yang banyak tumbuh di daerah Aceh mengandung lebih dari 500 zat kimia termasuk 100 komponen yang terkait dengan delta-9-tetrahydrocannabinol (THC) yang disebut dengan cannabinoids. THC adalah psikotropika yang merupakan senyawa utama dari ganja yang bertanggungjawab atas sebagian besar efek psikologis ganja. Euforia dan halusinasi yang ditimbulkan dari penggunaan ganja dapat merusak cara kerja syaraf pusat manusia hingga menyebabkan gangguan jiwa. Maka dari itu wacana legalisasi ganja menjadi isu yang menarik diteliti dikalangan remaja yang sebelumnya telah disebutkan memiliki tingkat kenaikan yang sangat besar dalam penggunaan ganja. Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan remaja terhadap "legalisasi Ganja" di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan mencatat data berupa data primer maupun sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk keperluan menyusun sebuah karya ilmiah yang kemudian dianalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok masalah sehingga akan mendapatkan data-data kebenaran yang akan diperoleh untuk menguatkan sebuah penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2017). Menggunakan metode penelitian kombinasi (Mixed Methods). Menurut Sugiyono bahwa, Metode penelitian kombinasi (mixed methods) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. (Sugiyono, 2014)

Mix Method yang digunakan jenis Explanatory. Dalam desain explanatory, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, dan tergantung hasilnya, data kualitatif dikumpulkan setelahnya. Desain ini terdiri dari 2 fase, pengumpulan dan penganalisaan dari data kuantitatif mengikuti kumpulan dan analisa dari data kualitatif. Desain explanatory digunakan ketikatujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menguraikan, mengelaborasi, atau menjelaskan temuan kuantitatif. Biasanya data kualitatif digunakan untuk menganalisa keluaran atau kasus ekstrim lainnya. (Masrizal, 2016)

Metodelogi kuantitatif yang digunakan adalah metode deskriptif yang menurut Sugiyono (2017), adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau

menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan untuk kualitatif penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan tipe pendekatan yang menelaah sebuah kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pada metode ini, berbagai variabelnya telah ditelaah dan ditelusuri, termasuk kemungkinan antar variabel yang ada. Sebuah studi kasus memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya adalah orang, tapi juga sebuah tempat dilingkungan sekitar. Sebuah studi observasi naturalistik kadang juga disebut dengan studi kasus (Ardianto, 2014)

Hasil dan Diskusi

Pada penelitian kuantitatif dengan survei metode untuk memetakan distribusi frekwensi. Menggunakan teknik sample accidental random sampling kepada sebanyak 345 orang remaja di Bandung dan Jakarta, pada periode pengumpulan survey (1-3 Oktober 2019), kemudian juga digabungkan dengan data studi kasus terhadap 8 remaja pada komunitas XXI (yang menolak disebutkan baik nama komunitas maupun nama informan dalam publikasi karena kekawatiran asosiasi negatif terhadap komunitas tsb), penentuan informan pada penelitian studi kasus digunakan purposive sampling yakni dengan kriteria (menggunakan sosial media, pernah mencoba dan tidak pernah mencoba ganja; gender (Perempuan dan Laki - laki; Tingkat Pendidikan (tinggi dan rendah). Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini merujuk pada kriteria remaja dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yakni pada rentang usia 10 - 24 tahun dan belum menikah.

Pada tingkatan kognisi hasil penelitian pada kuantitatif menunjukkan dari 345 responden berusia (14 - 19 tahun) 55,7 % dan usia (20 - 24 tahun) 44,3 % dengan proporsi perbandingan gender perempuan dan laki - laki sebesar 59% : 41%. Sebanyak 42,6 % perempuan berada pada rentang usia (15 - 20 tahun) dan sisanya sebesar 56,3 % pada usia (21-25 tahun) jumlah perempuan, sedangkan untuk laki - laki pada rentang usia 15 -20 tahun sebanyak 57,4% dan pada usia 21 -25 tahun sebanyak 43,7%. Untuk pekerjaan 63,5 % sekolah / kuliah dan 36,5 % sisanya bekerja. Secara detail dapat dilihat seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Identitas Responden

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
14 - 19 Tahun	192	55,7 %
20 - 24 tahun	153	44,3 %
Perempuan	141	40,9 %
Laki - Laki	204	59,1 %
Sekolah/Kuliah	219	63,5 %
Bekerja	126	36,5 %

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Pada identitas pekerjaan dalam hal ini ditemukan remaja dari mulai sekolah hingga bekerja, dominasi pekerjaan responden yang mengisi kuisioner ada pada remaja secara berturut - turut dengan karakteristik mahasiswa kuliah di kampus swasta (27%) baik itu di Bandung dan di Jakarta, kemudian diikuti oleh Pegawai swasta sebesar (16%) ; mahasiswa kampus Negeri (15,4%); wirausaha (11,6%), Siswa Sekolah Negeri (11%); Anak Sekolah Swasta (10,4%) dan yang terakhir Pegawai Negeri / BUMN sebesar (8%). Secara detail dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Identitas Pekerjaan

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Sekolah Negeri	38	11,0%
Sekolah Swasta	36	10,4%
Kuliah Negeri	53	15,4%
Kuliah Swasta	93	27,0%
Pegawai Swasta	56	16,2%
Pegawai Negeri/BUMN	29	8,4%
Wirausaha	40	11,6%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Pada tingkatan pengetahuan hampir 99% pernah mendengar tentang legalisasi ganja dan 1% sisanya tidak pernah mendengar tentang legalisasi ganja. Paparan informasi yang didapatkan oleh responden terbagi menjadi 4 yakni dari rekan sejawat/ teman; dari Media online; Sosial media; dan lainnya. Dan tingkat kepercayaan pada informasi didapatkan tertinggi dari sosial media (44%) dan rekan sejawat/ teman (30%)

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Aspek Pengetahuan

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Tahu	341	98,8%
Tidak Tahu	4	1,2%
Total	345	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Paparan Informasi

Karakteristik	Paparan Informasi			Persentase Total
	Rendah f	Tinggi f	%	
Teman Sejawat/ Teman	31 9,0	41 11,9		20,8%
Media online	10 2,9	27 7,8		10,7%
Sosial Media	44 12,8	173 50,1		62,9%
Lainnya	14 4,1	5 1,4		5,5%
Total	99 28,7	246 71,3		100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 5. Distribusi Frekwensi tingkat Kepercayaan

Karakteristik	Tingkat Kepercayaan terhadap informasi		Persentase Total
	Rendah f	Tinggi f %	

		%				
Teman	Sejawat/ 7,0	24	102	29.6	36.6%	
Media online	4.3	15	47	13.6	17,9%	
Sosial Media	6.2	21	129	37.4	43,6%	
Lainnya	0	0	7	2	9,0%	
Total		60	285		100%	

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Pada tingkatan afektif alur pencarian terkait dengan legalisasi ganja 60% mendapatkan informasi dari orbrolan rekan/sejawat (baik secara langsung maupun melalui sosial media) dan 32% mndapatkan informasi secara tidak sengaja (membaca arikel di website maupun sosial media) 8% responden menjawab tidak ingat. Kemudian 91 % menyatakan setelah mendapatkan informasi pertama akan terus mencari tau lebih jauh terkait legalisasi ganja dan 9 % sisanya menjawab tidak. Pada tingkatan persetujuan akan adanya legalisasi ganja 43,2% menyatakan persetujuan legalisasi ganja jika untuk kesehatan, 31,1% menyatakan setuju segala bentuk legalisasi ganja karena dianggap tidak berbahaya; dan 18 % lainnya tidak setuju dengan legalisasi ganja dan 7,9% tidak mau berpendapat. Untuk detail dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi frekwensi Alur pencarian Informasi

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Informasi dari rekan/teman (baik langsung maupun melalui share info dari sosmed)	207	60%
Mendapat informasi secara tidak sengaja (membaca artikel di sosmed)	110	31.9%
Tidak ingat	28	8.1%
Total		100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 7. Distribusi Frekwensi Pencarian informasi lanjutan terkait legalisasi ganja

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Mencari informasi lebih jauh	314	91%
Tidak mencari tau lebih lanjut	31	9%
		100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 8. Persetujuan terhadap legalisasi ganja

Karakteristik	Pengelompokan	Frekwensi (f)	Persentas e
Setuju karena untuk kesehatan	Pelajar/	66	19,1%
	Mahasiswa	83	24,1%
	Pekerja/ Wirausaha		
Setuju karena tidak berbahaya	Pelajar/	83	24,1%
	Mahasiswa	24	7,0%
	Pekerja/ Wirausaha		
Tidak setuju	Pelajar/	24	7,0%
	Mahasiswa	38	11%
	Pekerja/ Wirausaha		
Menolak menjawab	Pelajar/	3	0,9%
	Mahasiswa	24	7%
	Pekerja/ Wirausaha		
Total		345	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 9. Bentuk Dukungan terhadap Legalisasi ganja

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Aktif menyuarakan di sosial media dan lingkungan sekitar	41	11.9%
Menyatakan dukungan jika terdapat bahasan dengan teman/rekan sejawat	124	35.9%
Tidak pernah membicarakan	49	14.2%
Tidak peduli	131	38%
Total	345	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Pada aspek perilaku dari 345 responden menyatakan tidak pernah menggunakan ganja sebanyak (78%) dan responden yang pernah menggunakan ganja sebanyak (27%) dan masih menggunakan (17,1%). Adapun responden yang menjawab masih dan pernah menunjukan alasan yang berbeda diantaranya coba - coba, sebagai penenang dan penggunaan sebagai bentukpelarian. Sedangkan terkait pemanfaatan rehabilitasi untuk pecandu 56% responden menjawab perlu; 29% menjawab tidak perlu; 15% tidak yakin.

Tabel 10. Distribusi Frekwensi Penggunaan Ganja

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Masih menggunakan	17	4,9%
Pernah Menggunakan	59	17,1%
Tidak Pernah	269	78%
Total	345	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 11. Alasan Penggunaan

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Coba -coba saja	63	49.2 %
Membuat tenang	31	24,2 %
Pelarian	34	26.6 %
Total	128	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 12. Sebaran pengguna

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Sekolah Negeri	14	11%
Sekolah Swasta	10	8%
Kuliah Negeri	24	19%
Kuliah Swasta	35	27%
Pegawai Swasta	20	16%
Pegawai Negeri/BUMN	9	7%
Wirausaha	15	12%
Total	128	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 13. Penggunaan Ganja

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Linting Rokok	67	52%
Vape (ganja cair)	31	24%
Dimakan langsung	17	13%
Lainnya	14	11%
Total	128	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Tabel 14. Pandangan terkait Rehabilitasi

Karakteristik	Frekwensi (f)	Persentase
Perlu	46	36%
Tidak Perlu	63	49%
Tidak yakin	19	15%
Total	128	100%

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Dari sebaran data yang telah dilihat bahwa pada aspek pengetahuan 99% responden mengetahui terkait ganja dan wacana legalisasinya. Pengetahuan tersebut didapatkan dari banyak sumber mulai dari rekan/teman, media paparan informasi yang dianggap paling reliable dan valid oleh responden adalah informasi yang diberikan oleh sosial media dan rekan sejawat/ teman. Dalam hal ini terdapat kaitan tingginya tingkat kepercayaan di sosial media karena juga informasi yang diberikan di sosial media seringkali datang dari lingkaran pertemanan responden.

Sekitar 91% responden ketika mendapatkan informasi terkait dengan legalisasi ganja pada pertama kali akan kemudian tertarik untuk mencari informasi tambahan atau informasi lebih jauh tentang topik tersebut. Sumber – sumber informasi yang sebelumnya dipaparkan menjadi sumber rujukan kebenaran realitas terkait boleh atau tidaknya legalisasi ganja. Sehingga kemudian terdapat pengerucutan terhadap membenaran legalisasi ganja. Sekitar 74% responden menyatakan persetujuannya terkait dengan adanya wacana pelegalan ganja dengan alasan untuk kesehatan dan karena anggapan tidak berbahaya.

Generasi Z adalah kelompok yang berumur 8-20 tahun (1995 - 2012). (Singh, 2014) Generasi Y 21-35 tahun (1977-1995). Kedua generasi ini merupakan generasi yang sudah terpapar oleh mudahnya akses internet dan menjadi pengguna media sosial yang terbesar karena pada masa ini adalah masa transisi seseorang untuk mencari jati diri mereka sebagai orang yang mereka inginkan (Hardiyanti, 2019). Kehidupan dari generasi Milenial atau generasi Z memiliki kehidupan yang serba digital sehingga sumber informasi yang paling sering didapatkan merupakan hasil dari pencarian dari internet. Generasi ini sudah hampir tidak pernah membaca koran, majalah, dan jarang sekali menonton televisi. (Bencsik, Juhász, & Horváth-Csikós, 2016).

Wacana yang paling melekat pada responden yang menyetujui adalah wacana ganja dapat menjadi obat yang didominasi oleh responden dari pihak pekerja/irausaha. Sedangkan wacana persetujuan legalisasi ganja tidak berbahaya didominasi oleh pelajar dan mahasiswa. Untuk penolakan wacana tersebut 11% datang dari pekerja/wirausaha dan sisanya menolak menjawab. Bentuk dukungan terhadap legalisasi ganja, 36% responden membicarakan hal ini dengan rekan/ teman kemudian terdapat juga 12 % yang aktif menyuarakan di sosial media dan lingkungan sekitar dan yang cukup besar adalah jawaban bahwa responden tidak peduli untuk menunjukkan atau membicarakan terkait legalisasi ganja.

Pada aspek prilaku legalisasi ganja juga dipengaruhi factor yang penggunaan ganja untuk keperluan pribadi 32% responden mengakui pernah dan 10% diantaranya masih menggunakan ganja dalam kesehariannya. Pengguna ini didominasi oleh mahasiswa disusul kemudian pekerja dan siswa sekolah. Dengan penggunaan ganja sebagai rokok, adapula yang dikonsumsi langsung dan yang saat ini semakin menjadi trend tanpa disadari adalah melalui vape. Adapun pertanyaan terakhir terhadap responden adalah pandangan terkait rehabilitasi yang hamper bagi 50% responden merasa tidak perlu dan 36% lainnya mendukung adanya rehabilitasi dan 15% sisanya menjawab tidak yakin.

Berdasarkan sebaran data kuantitatif yang sebelumnya telah dipaparkan, untuk mendukung data supaya lebih komperhensif dilakukan pencarian data pada responden yang memiliki kriteria sebagai informan yang diharapkan dalam penelitian. Dari penelusuran ditemukan responden yang tergabung dengan komunitas XXI (bukan nama sebenarnya karena mereka menolak untuk disebutkan dalam publikasi penelitian) yang memfokuskan di dunia kreatif. Komunitas yang dipilih merupakan hasil penelusuran dari responden yang sebelumnya mengisi survey, komunitas dipilih karena diakui memiliki kedekatan dengan ganja atau hampir 90 % pegurusnya merupakan orang – orang yang bersinggungan dengan ganja baik itu sebagai pengguna, atau memiliki teman/ saudara yang menggunakan ganja. Komunitas XXI memiliki cabang di Bandung, Jakarta dan Yogyakarta, dengan anggota (yang dianggap anggota adalah orang yang follow akun sosial media mereka) sebanyak 129.873 follower per 21 Oktober 2019. Sedangkan untuk pengurusan komunitas ini memiliki 12 pengurus inti yang mengelola kegiatan atau aktivitas mereka baik di sosial media maupun aktifitas diluar daring. Berikut adalah tabel ringkas informan penelitian.

Tabel 15. Tabel Ringkas Infroman

o	nisial Nama	r Gende	sia	rjaan	Relasi dengan Ganja	Mendukung Legalisasi Ganja	Lokasi wawancara
	K	D Perem puan	9	Maha siswa	Tidak ada	Tidak	JKT (10-15 oktober)
	K	S Laki - laki	5	Sisw a	Penggu na pasif (jarang)	Ya	JKT (10-15 oktober)
	S	F Perem puan	2	Kary awan BUMN	Penggu na aktif	Tidak	JKT (10-15 oktober)
	H	H Laki - laki	4	Mem iliki online shop (elektronik)	Tidak ada	Ya	JKT (10-15 oktober)
	A	R Perem puan	0	Maha siswa	Penggu na pasif (jarang)	Ya	BDG (21-25 Oktober)
	K	T Laki - laki	4	Kary awan swasta juga Ojek Online	Teman menggunakan ganja	Ya	BDG (21-25 Oktober)
	S	M Perem puan	3	Ibu Rumah tangga	Saudar a menggunakan ganja	Tidak	BDG (21-25 Oktober)
	K	J Laki - laki	4	Peru sahan Swasta	Penggu na aktif ganja cair (Vape)	Ya	BDG (21-25 Oktober)

Sumber : Olah data penelitian (Peneliti, 2020)

Menurut Erikson (1968 dalam Santrock 2002) pada masa remaja menuju dewasa, seseorang belum memiliki identitas ego (mencari identitas jati diri), cenderung berkelompok pada teman seusianya (peers) dan memiliki emosi yang belum stabil (kelabilan emosi). (Karuniawan & Cahyanti, 2013) menunjukkan remaja menjadi sasaran yang gamang dalam menentukan pilihan. Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 2018 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 171,17 juta jiwa. Angka ini setara dengan 64,8% dari total penduduk Indonesia 264,16 juta jiwa. (CNBCIndonesia, 2019) Dalam hal ini didominasi oleh generasi Z yang dari segmen umur berusia 15-19 tahun mempunyai penetrasi paling tinggi (mencapai 91%), kemudian disusul usia 20-24 tahun dengan penetrasi 88,5%. Kelompok umur 25-29 tahun dengan penetrasi 82,7%, kelompok umur 30-34 tahun dengan penetrasi 76,5%, dan kelompok umur 35-39 tahun dengan penetrasi 68,5%. (Beritagar.id, 2019). Pada Informan ditemukan memiliki berbagai alasan dalam mengkonsumsi ganja. SK yang merupakan siswa SMA kelas X di salahsatu SMA swasta di Jakarta, mengakui bahwa permasalahan dalam keluarga membuatnya mencoba ganja sebagai alternatif penghilang

masalah, dirinya berfikir tidak ada masalah kalau konsumsinya tidak sering tidak akan berdampak buruk bagi kesehatan.

Ya sebenarnya gue ga nyandu tiap hari kak, Cuma ya kalo pusing aja dirumah bokap nyokap berantem tiap hari mereka pikir anaknya kagak tau kali yak... gue dikasi uang jajan lumayan 200 rebu sehari, diluar bensin ama yang lainnya niw (SK)

Berbeda dengan SK, RA yang merupakan mahasiswa di kampus negeri ini mengakui hanya tertarik karena wanginya, diakui bahwa ganja ini dianggap juga tidak berbahaya dan dengan intensitas penggunaan yang tidak sering tidak akan berdampak terhadap dirinya. RA mengakui tidak memiliki masalah apapun yang membuatnya terbebani dan murni karena rasa ingin tahunya. Jurnal terkait studi perbandingan kemampuan working memory pada pecandu ganja dan non pecandu ganja dilakukan pada 15 orang pengguna ganja dan 15 orang yang belum pernah mengkonsumsi ganja. Seluruh partisipan memiliki latar belakang lulusan SMA/ sederajat dan berusia antara 20-30 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan working memory antara pengguna ganja dan nonpengguna ganja. Dalam jurnalnya juga melanjutkan hal ini dapat dipengaruhi factor lain seperti tingkat kecanduan dan adanya proses telus belajar karena remaja ini melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi sehingga proses belajar terus berjalan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, pernyataan seperti ini ditangkap remaja sebagai suatu alasan dalam melegalkan ganja. (Endang et al., 2014)

Duhh gimana yaaa ..wangi banget soalnya miss, penasaran jadinya. Aku sebenarnya pada dasarnya anak yang gampang tertarik miss yah nanti dilihat de gimana kelanjutannya hehe.. aku mikir ya ga aka nada masalah kan banyak juga artikel yang di posting di website aman. Sebenarnya aku make Jarang sih baru coba beberapa kali , di vape, Baru nyoba sih emang penasaran hehe.. ya jarang -jarang (RA)

Dalam buku berjudul "Tell Your Children: the Truth About Marijuana, Mental Illness and Violence" (Berenson, 2019) memaparkan bagaimana dampak yang sebenarnya terkait yang terjadi pada negara-negara yang melegalisasi ganja di dunia :

- a) Legalisasi ganja tidak berarti menekan penjualan ganja melalui black market. Di Colorado penjualan melalui black market masih sekitar 30%, sementara di California tetap tinggi yaitu 80%
- b) Hampir tidak ada narapidana dipenjara karena kasus marijuana di AS
- c) Hanya sedikit dokter meresepkan medical marijuana. Kebanyakan meresepkan pada pengguna ganja yang sudah lama menggunakannya
- d) Penggunaan marijuana berkaitan dengan penggunaan opiat dan kokain
- e) THC sebagai zat aktif marijuana berkaitan dengan episode psikotik (gangguan jiwa) dan sudah diteliti dalam jangka panjang.

Permasalahan tidak hanya muncul ketika mengkonsumsi tetapi lebih jauh dampak jangka panjang yang kemudian harus dipikirkan karena jika kontrol dalam hal ini lemah maka akan menimbulkan berbagai kejahatan lainnya. Ditegaskan bahwa kondisi psikosis dapat meningkatkan potensi kekerasan. Ada banyak bukti peningkatan kekerasan pada 4 negara bagian yang telah melegalisasi ganja. Sementara itu, angka pembunuhan meningkat hingga 25%. Oleh karena itulah, Alex menghimbau perlunya strategi yang tepat dalam

menyampaikan potensi risiko ganja terhadap anak-anak pada negara-negara bagian yang telah melegalkannya. (BNN, 2019a)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi identitas yakni keluarga, salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga; kemudian Reference group merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki masa remaja. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (peer group) dan *significant others* yaitu merupakan seorang yang sangat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga atau bintang film atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja giat-giatnya mencari model. (Soetjningsih, 2004)

Hal ini seperti bisa dilihat pada pendapat informan terkait pemakaian ganja. Pada kedua informan yang tidak pernah menggunakan ganja merupakan hal yang tidak memiliki manfaat dan mengaitkan dengan dampak buruk dan kepercayaan yang dianutnya. TK yang juga tidak mengkonsumsi ganja namun memiliki teman – teman yang mengkonsumsi ganja dianggapnya karena di daerahnya penggunaan ganja itu biasa sebagai sebuah bentukan dari kondisi sosial di masyarakat sekitar. Berikut kutipan wawancara dengan DK dan TK.

Ak gak pernah menggunakan ganja aku ga tertarik dan ga berguna ngapain juga coba, rokok aja udah dilarang agaman sama negara apalagi ganja yang bikin mabok. Ya sampe tar tua juga aku sih ga mau yah sampe kena yang gituan... (DK)

Saya gak pernah pakai ganja mbak Cuma temen saya ada si yang pake, anak kabupaten lah Teh biasa mainnya kalua ga ada uang yah ganja (TK)

Realitas yang berbeda dipandang oleh MS yang memiliki kecenderungan menolak dengan keras terhadap penggunaan ganja karena adanya pengalaman yang buruk dengan ganja yang dikonsumsi saudaranya membuat ayahnya meninggal.

Saya ga akan pernah pakai ganja, karena kaka juga pake ganja keterusan sampe ngobat mabuk sampe bapak kena jantung dan ga ada baru dia insyaf. Kakak saya pakedari semenjak SMP kali ada 15 taunan ga ketauan baru pas kerja ada tes ketauan sama bosnya, dilaporin, dari sana lah bapak almarhum tau dan pergi akhirnya, sekarang tinggal ibu aja kasian sedih terus. (MS)

Di internet banyak informasi yang menunjukkan baik itu dampak positif dan negatif dari ganja, seperti kajian dari Universitas Bath, yang menunjukkan bahwa memang ganja telah digunakan selama ribuan tahun untuk berbagai sifat obat serta untuk efek psikologis dan sosial yang diinginkan, yang dihargai oleh pengguna rekreasi. Penggunaan ini dapat, bagaimanapun, membawa dampak, serangkaian efek yang tidak diinginkan dan bervariasi dalam tingkat keparahan terhadap kehidupan individu (Pathony, 2019). Meskipun bukti kausalitas yang jelas kurang, efek yang tidak diinginkan ini dapat berkisar dari gangguan kognitif ringan hingga gangguan kejiwaan yang melumpuhkan. Namun, sebagian besar pengguna ganja untuk rekreasi dan medis tampaknya menilai manfaat sebagai lebih penting daripada risiko dalam memilih untuk melanjutkan penggunaan ganja mereka. Pesan kesehatan masyarakat kepada pengguna terdistorsi karena pendanaan untuk penelitian sering ditargetkan untuk mempelajari efek berbahaya ganja dan mengabaikan manfaat. (Curran et al., 2016)

Ganja bagi informan yang mendukung legalisasi dianggap tidak berbahaya dan tidak akan berdampak buruk pada kehidupan mereka. Hal ini diakui informan baik yang menggunakan maupun yang tidak menggunakan ganja. Ganja dianggap sebagai salahsatu alternative pengobatan sehingga dianggap wajar, karena juga Indonesia terutama daerah Aceh adalah salah satu sumber penghasil ganja yang biasa dikonsumsi di daerah Aceh dan timur Indonesia sebagai sayur'lalapan'.

Ya bikin happy, ga capek, di papua aja kan jadiin sayur makanya mereka selalu Bahagia meski disana hidup sulit (JK)

Ya sedikit bikin teler lah tapi ga sampe mabok juga aman harusnya asal ya jangan campur campur ma yang lain lah (SK)

Sebenarnya kalua dibaca- baca ya gak bahaya and malah bisa jadi obat kaya diaceh gitu kan lumayan bisa bantu masyarakatnya (HH)

Ya bahaya sebenarnya tapi kan beda ma morpin ganja si disana biasa, kalua yang mati malah gara – gara mabok banyaknya bukan ganja (TK)

Keterbukaan informasi dan maraknya penggunaan media sosial di Indonesia memberikan ruang akses informasi yang tidak terbatas. Media menjadi salahsatu sumber rujukan remaja dalam mendapatkan informasi (Pathony, 2019). Jika dilihat dari wawancara dengan informan berikut sumber awal informasi didapat dari lingkaran terdekat dan media baik digital maupun konvensional menarik rasa ingintahu untuk mencari lebih jauh informasi tentang hal ini. Dalam perkembangan saat ini, yang unik untuk Generasi Z adalah bahwa semua hal di atas telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak awal. Media sosial, konektivitas terus-menerus dan hiburan serta komunikasi sesuai permintaan adalah inovasi yang disesuaikan dengan zaman Millennial. Implikasi dari tumbuh dalam lingkungan teknologi "selalu hidup" baru sekarang menjadi fokus. Penelitian terbaru menunjukkan perubahan dramatis dalam perilaku, sikap, dan gaya hidup anak muda - baik yang positif maupun yang memprihatinkan - bagi mereka yang sudah cukup umur di era ini. Apa yang kita tidak tahu adalah apakah ini adalah jejak generasi yang kekal atau karakteristik remaja yang akan menjadi lebih bisu selama masa dewasa mereka. Mulai melacak generasi baru ini dari waktu ke waktu akan sangat penting. (Dimock, 2019)

ya ini lagi banyak beritanya di IG, temen – temen aku juga ada yang suka share info – info gini, banyaknya cowok.ya legalisasi ganja Cuma alesan orang – orang yang ga ada kerjaan, mana ada dijadiin obat yang ada mabok semua (DK)

Ya denger dari temen- te, en trus baca berita – beritanya nyari buat abaca-baca,. Legalisasi ganja meski g make tapi ya ga setuju kalau dilegalin , soalnya kan Indonesia ga yakin lah orang – orangnya bisa ngontrol diri . gimana nanti kalua jadi semua make, amit – amit anak cucu tar make ganja, ngerokok aja ga akan gw iinin (FS)

Ya cari tau dulu ada di koran asalnya kan. Sebenarnya mendukung daripada dipenjara mending di rehab gitu, (TK)

Dari youtube rasanya awalnya mendengar legalisasi ganja. Ya dan itu hal paling bodoh yang pernah saya dengar, mereka aja pikirnya gampang. Apa mereka pikir semudah itu? Gimana dampak buat keluarga orangtua mereka. Gimana kalau nyandu bukan sembuh. Ini obrolan gila ga ada hasil (MS)

Persetujuan legalisasi ganja ditunjukkan dengan cara berbeda namun dari delaman informan 6 diantaranya tidak melakukan aktifitas khusus terkait dukungannya tentang legalisasi ganja. Sebagian hanya mengungkapkan pendapatnya jika dirasa perlu ketika pada obrolan dengan lingkaran terdekat mereka dan kemudian sebagian lainnya menolak untuk menunjukan dukungannya. Dua lainnya menunjukan dengan menyukai postingan yang dikirim pada komunitas legalisasi ganja, dan satu lainnya menunjukan dalam bentuk yang lebih terlihat yakni mendukung dengan menghadiri kegiatan yang diadakan oleh komunitas anti ganja.

Perdebatan ganja yang terjadi selama ini terkait itu menyembuhkan atau itu berbahaya sebetulnya adalah karena memang ganja memiliki berbagai zat konstituen psikoaktif utama ganja adalah cannabinoid, delta-9-tetrahydrocannabinol (THC), yang menghasilkan relaksasi, euforia ringan, sedasi, dan distorsi persepsi. Ada lebih dari 80 cannabinoid lain termasuk cannabidiol, cannabinol, dan tetrahydrocannabivarin yang ada di marijuana dan juga THC. (Pereira & Wiegand, 2014). Yang sebetulnya perlu dipahami adalah bahwa setiap zat memiliki kemungkinan dampak, yang akan sangat bahaya jika tujuan pengguna ini hanya merujuk pada satu sisi saja misal untuk pengobatan tanpa tahu bagaimana dan seperti apa sehingga ini bisa menjadi pengobatan. Yang kemudian dikawatirkan adalah legalisasi ganja menjadi alasan supaya bebas menggunakan, seperti responden berikut.

Ya ga ngapa - ngapain juga Cuma suka ngobrol2 lah biasa rerata temen gue juga mikir harusnya gpp kan,. Kalau legal kan enak ga ada yang ngomel ato dipenjara ga perlu ngumpet haha.. kalau ditanya tentang agama Ga tau juga ya kak gue aga ga percaya Tuhan hehe... (SK)

Ga pernah juga si sengaja ngedukung Cuma suka ngikutin aja berita-beritanya kan ada sosmednya. Ga apa - apa kalau demi kesehatan (HH)

Cuma suka ngelike - gelike aja si Aku gak tau yah pokoknya ga bahaya jadi ya pakai ga apa - apa dong hehehe (RA)

Ya tiap gaul sma anak anak kadang ditempat tongkrongan biasa ya kadang kumpul di apartemen. Sejak kerja di Jakarta lah kira - kira udah 3 taun ini Ngedukung lah kalau ada kegiatan ngebahas itu ya ikut. Ya bisa benar bisa salah tergantung lah, ya ga usah ngomongin agama semua pasti salah hahaha. (JK)

Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. Ya kare. Berdasarkan efek yang ditimbulkan, penyalahgunaan narkoba dibedakan menjadi 3 (Budianto, 1989), yaitu: 1. Depresan, yaitu menekan sistem sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Bila

kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian. 2. Stimulan, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. 3. Halusinogen, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi.

Adanya penggunaan ganja sebagai bagian dari penghindaran permasalahan atau rekreasi seperti yang diungkapkan SK dan JK Hal ini senada dengan jurnal yang mengungkapkan selama 10 tahun terakhir, penggunaan ganja di kalangan remaja telah meningkat pesat. Itu menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat. Saat ini, asap ganja remaja lebih terkonsentrasi di tetrahydrocannabinol. Sebagian besar orang muda menggunakan ganja untuk mengatasi masalah psikologis mereka. Di satu sisi, penggunaan ganja lebih terapeutik daripada rekreatif. Penyalahgunaan zat menyamakan kerapuhan identitas remaja. Kerapuhan ini dapat menyebabkan depresi. Remaja, dengan mencoba mengelola depresi ini dengan penggunaan ganja, membahayakan proses individualisasinya. Kecanduan memiliki fungsi khusus dalam jiwa remaja. Ini mengatur hubungan interpersonal yang telah dianggap sebagai suguhan oleh remaja. Dengan cara ini, dia berusaha menghindari gangguan dan meninggalkan kecemasan.(Corcos et al., 2005)

Jika merujuk pada sosial kognitif Bandura dalam model sebab-akibat timbal balik, sebagian orang menentukan sifat lingkungan mereka dan dipengaruhi olehnya. Fungsi swa-regulasi dibangun secara pribadi dari beragam pengalaman, bukan hanya ditanamkan secara lingkungan. Meskipun standar dan konsepsi orang-orang memiliki dasar dalam kenyataan, mereka tidak hanya sekadar membuatnya. Melalui kapasitas mereka untuk memanipulasi simbol dan untuk terlibat dalam pemikiran reflektif (Mahpudin, 2019), orang dapat menghasilkan ide-ide baru dan tindakan inovatif yang melampaui pengalaman masa lalu mereka. Mereka membawa pengaruh pada motivasi dan tindakan mereka dalam upaya mewujudkan masa depan yang berharga. Mereka mungkin diajari alat pengaturan diri, tetapi ini sama sekali tidak mengurangi fakta bahwa dengan menggunakan kemampuan itu mereka membantu menentukan sifat situasi mereka dan menjadi apa mereka nantinya. Diri demikian sebagian dibentuk melalui yang berkelanjutan latihan pengaruh diri. (Bandura, 1989)

Larangan terkait legalisasi ganja di Indonesia tentu memiliki alasan kuat, dalam sebuah studi menyebutkan Studi Epidemiologi Nasional Penggunaan Alkohol dan Gangguan Terkait menemukan bahwa orang dewasa yang melaporkan penggunaan ganja selama gelombang pertama survei lebih mungkin dibandingkan orang dewasa yang tidak menggunakan ganja untuk mengembangkan gangguan penggunaan alkohol dalam 3 tahun; orang yang menggunakan ganja dan sudah memiliki gangguan penggunaan alkohol pada awalnya memiliki risiko yang lebih besar dari gangguan penggunaan alkohol. Penggunaan ganja juga terkait dengan gangguan penggunaan zat lain termasuk kecanduan nikotin. (NIDA, 2016)

dibutuhkan gerakan yang massif serta kepedulian dari segala unsur masyarakat agar tidak merusak generasi bangsa. Heru pun menyinggung harapan Indonesia untuk menjadi negara besar dalam beberapa tahun kedepan. Menurutnya, saat ini Indonesia tengah memacu diri untuk meningkatkan prestasi pembangunan kompetensi bangsa, oleh karenanya diperlukan sumber daya manusia khususnya generasi muda yang sehat, cerdas, dan berintelektual. (BNN, 2019b)

Kesimpulan

Hasil dari temuan bahwa adanya terpaan informasi terkait dengan hal – hal yang mendukung legalisasi ganja ini memberikan penguatan informasi pada responden terkait membenaran legalisasi ganja. Informasi yang dianggap dipercaya pada awalnya dari

lingkungan terdekat (inner circle) baru kemudian bergeser ke media. Informasi ini baik diberikan secara langsung, ataupun informasi yang dibagikan melalui media.

Informasi yang disajikan oleh komunitas – komunitas yang mendukung legalisasi ganja seringkali tidak dibarengi dengan dampak negatif dari ganja dan hanya hal – hal positif yang disajikan sehingga remaja dalam penelitian ini memiliki kecenderungan menyetujui legalisasi ganja ini. Media dan konten yang disajikan memberikan pengaruh terhadap kognisi dan afeksi seseorang terhadap ganja maupun legalisasinya. Media berperan sebagai sumber utama informasi yang dapat dipercaya. Kecenderungan responden akan mencari informasi terkait legalisasi ganja karena cukup menarik untuk diketahui.

Adanya ketakutan dengan hukuman penjara kepada pengguna ganja menjadi hambatan dalam melakukan kontrol dalam penanganan persoalan ganja dan sejenisnya. Meskipun sebagian besar responden mengaku mendukung legalisasi ganja demi kesehatan namun secara tingkat partisipasinya rendah dalam menyatakan dukungan secara langsung terhadap hal ini. Penggunaan ganja pada remaja yang diakui karena adanya masalah keluarga, himpitan ekonomi dan juga rekreasi menjadi salahsatu faktor yang membentuk persepsi pelegalan ganja di Indonesia.

Literasi terkait dengan legalisasi ganja dari sudut yang objektif perlu di lakukan secara lebih massif dan menarik. Supaya informasi yang didapatkan oleh remaja bersifat keseluruhan dan valid. BNN perlu megalakkan penyesuaian konten pesan terkait pelarangan ganja khususnya dapat diarahkan ke penanganan dan pengaturan sehingga akan mendorong remaja lebih terbuka dan terliterasi baik terkait bahayanya maupun penanggulangannya (rehab. Perlu adanya kerjasama berbagai pihak dimulai dari keluarga, Sekolah lingkungan masyarakat dan bahkan perusahaan untuk melakukan kontrol dalam penanganan penggunaan ganja.

Referensi

- Ardianto, E. (2014). *Metodelogi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosia.
- Bandura, A. (1989). Human Agency in Social Cognitive Theory. *American Psychologist*.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Berenson, A. (2019). Tell Your Children: The Truth About Marijuana, Mental Illness and Violence. By Alex Berenson (272 pp; ISBN 1982103663) Free Press, 2019. *Irish Journal of Psychological Medicine*. <https://doi.org/10.1017/ipm.2019.55>
- Beritagar.id. (2019). Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia.
- BNN. (2019a). Lewat Bukunya, Mantan Wartawan New York Times Ungkap Dampak Buruk Ganja.
- BNN. (2019b). Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat.
- CNBCIndonesia. (2019). Survei : Pengguna Internet di RI Tembus 171,17 Juta Jiwa.

- Corcos, M., Phan, O., Nezelof, S., & Jeammet, P. (2005). Psychopathologie de l'adolescent fumeur de cannabis. *Revue Du Praticien (La) - Monographie*, (Tome 55, n°1).
- Curran, H. V., Freeman, T. P., Mokrysz, C., Lewis, D. A., Morgan, C. J. A., & Parsons, L. H. (2016). Keep off the grass? Cannabis, cognition and addiction. *Nature Reviews Neuroscience*. <https://doi.org/10.1038/nrn.2016.28>
- Detik.com. (2018). Sita 41,3 Ton Ganja Selama 2018, BNN: Pemakainya Generasi Muda.
- Dimock, M. (2019). Where Millennials end and Generation Z begins | Pew Research Center.
- Endang, W. W., Surjaningrum, R., Widodo, W., Psikologi, F., Airlangga, U., Dalam, J. D., & Surabaya, S. (2014). *Studi Perbandingan Kemampuan Working Memory pada Pecandu Ganja dan Non Pecandu Ganja. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* (Vol. 03).
- Hardiyanti, I. (2019). Evaluasi Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Kabupaten Serang Tahun 2017. *International Journal of Demos*, 1(1), 54–77.
- Karuniawan, A., & Cahyanti, I. Y. (2013). Addiction pada Mahasiswa Pengguna Smartphone. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*.
- kompas. (2019). BNN: Indonesia Tidak Pernah Gunakan Ganja untuk Medis.
- LGN. (n.d.). Lingkar Ganja Nusantara - LGN - Indonesia Cannabis News & Movement.
- liputan6. (2019). Kepala BNN: Pengguna Narkoba pada 2019 Tembus 3,6 Juta Orang - News Liputan6.com.
- Mahpudin. (2019). Demokrasi dan Kebangkitan Politik Identitas : Refleksi Perjalanan Demokrasi Indonesia Pasca Orde Baru. *International Journal of Demos*, 1(1), 1–18.
- Masrizal, M. (2016). Mixed Method Research. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 6(2), 39–64. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0007-0.ch003>
- NIDA. (2016). Is marijuana a gateway drug? | National Institute on Drug Abuse (NIDA).
- Pathony, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 1(2), 262–289.
- Pereira, J., & Wiegand, T. (2014). Marijuana. In *Encyclopedia of Toxicology: Third Edition* (pp. 157–159). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386454-3.00745-4>
- Singh, A. (2014). Challenges and Issues of Generation Z. *IOSR Journal of Business and Management*. <https://doi.org/10.9790/487x-16715963>
- Soetjningsih. (2004). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suara.com. (2016). Studi: Legalisasi Ganja Kurangi Jumlah Remaja Pengguna Narkoba.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

World Health Organization. (2019). WHO | Cannabis.